

**Makna dan Kajian Filosofi Tradisi Uang Selawat di  
Hari Kematian:  
(Studi Kasus di Desa Lodan *Wetan*, Kecamatan  
Sarang)**



**Karya tulis ilmiah ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan**

**MA Riyadlotut Thalabah**

**Disusun Oleh:**

- 1. Salma Rizqiyya / NISN. 0067587787**
- 2. Khoifah Khoirina / NISN. 0079688880**

**MAS RIYADLOTUT THALABAH SEDAN**

**REMBANG**

**2024**



## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Dengan ini, saya mewakili kelompok penelitian yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama dan NISN : 1. Salma Rizqiyya (0067587787)  
2. Khoifah Khoirina (0079688880)

Judul karya tulis : Makna dan Kajian Filosofi Tradisi Uang Selawat di Hari Kematian: (Studi Kasus di Desa Lodan *Wetan*, Kecamatan Sarang)

menyatakan bahwa karya tulis yang dibuat adalah benar-benar hasil karya kami sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, serta belum pernah dimuat dimanapun.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak sesuai, kami bersedia menerima sanksi yang ada. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Rembang, 9 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,

Salma Rizqiyya

Khoifah Khoirina

NISN. 0067587787

NISN. 0079688880

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan proposal karya tulis ilmiah dengan judul: “Makna dan Kajian Filosofi Tradisi Uang Selawat di Hari Kematian Studi Kasus Desa Lodan *Wetan* Kecamatan Sarang”

Dalam penulisan proposal karya tulis ilmiah ini, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah dan telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga karya tulis ilmiah dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Bapak Drs. Anshori, M.Si selaku kepala madrasah MAS Riyadlotut Thalabah;
2. Ibu Nurul Fitriana Dewi, S.Psi. selaku guru pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam pelaksanaan bimbingan, pengarahan, dorongan dalam rangka penyelesaian penyusunan karya tulis ilmiah ini;
3. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa kepada Penulis;
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

Demikian, penulisan karya tulis ilmiah ini kami buat dengan sebenar-benarnya. Penulis sadar akan kekurangannya dalam penulisan karya tulis ilmiah ini dan masih dirasa banyak hal-hal yang kurang, baik pada teknis penulisan maupun materi. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari para ahli dan semua pihak yang membangun guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
ABSTRAK .....	4
BAB 1 .....	5
PENDAHULUAN.....	5
1.1 Latar Belakang .....	5
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
BAB 2 .....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Kearifan Lokal .....	8
2.1.2 Konsep <i>Shadaqah</i> .....	9
2.1.3 Kematian Menurut Pandangan Islam .....	10
2.2 Penelitian Relevan .....	12
BAB 3 .....	13
METODE PENELITIAN.....	13
3.1 Jenis Dan Metode Penelitian .....	13
3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian.....	13
3.3 Sumber Data .....	13
3.3.1 Populasi.....	13
3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling.....	14
3.4 Metode Pemerolehan Data.....	14
3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	14
3.6 Kerangka Pikir Penelitian .....	14
BAB 4 .....	16
HASIL PENELITIAN .....	16

<b>4.1 Profil Wilayah Penelitian</b> .....	16
<b>4.2 Makna simbolis yang terkandung dalam uang selawat pada konteks kematian</b> .....	16
<b>4.3 Pandangan masyarakat mengenai tradisi Uang Selawat sebagai tradisi yang sering dilakukan saat kematian</b> .....	17
<b>4.4 Cara tradisi Uang Selawat di Desa Lodan <i>Wetan</i> Kecamatan Sarang dilakukan</b> .....	18
<b>BAB 5</b> .....	20
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	20
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	20
<b>5.2 Saran</b> .....	21
<b>5.2.1 Saran Praktis</b> .....	21
<b>5.2.2 Saran metodologis</b> .....	21
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	22
<b>Lampiran 1</b> .....	23
<b>Lampiran 2</b> .....	24
<b>Lampiran 3</b> .....	28
<b>Lampiran 4</b> .....	31

## ABSTRAK

Tradisi *Uang Selawat* merupakan tradisi dimana keluarga almarhum memberikan uang kepada pelayat sebagai bentuk rasa syukur dan sedekah, yang diyakini untuk menambah amal jariyah mayyit dan sebagai bekal di akhirat. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW serta mempererat sebagai simbol kebersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis *Uang Selawat* dalam tradisi saat kematian, mengidentifikasi pandangan masyarakat terkait tradisi *Uang Selawat* sebagai tradisi yang sering dilakukan saat kematian, serta menjelaskan tata cara pelaksanaan tradisi *Uang Selawat* di Desa Lodan Wetan, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *field research* yang melibatkan wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Uang Selawat* memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, amal jariyah bagi almarhum, serta sebagai simbol kebersamaan. Pandangan masyarakat terhadap tradisi ini beragam; sebagian mendukung pelestariannya karena dianggap memperkuat nilai kebersamaan, sementara sebagian lain menganggap tradisi ini berpotensi memberatkan keluarga yang tidak mampu. Tata cara pelaksanaan tradisi ini melibatkan pemberian uang kepada pelayat setelah mereka berpartisipasi dalam doa atau penguburan jenazah, sebagai bentuk penghargaan dan doa bagi almarhum.

**Kata kunci:** Tradisi Uang Selawat, makna simbolis, kematian, amal jariyah, solidaritas, pelaksanaan tradisi.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jawa ketika dipandang dari pola kehidupannya memiliki akar pengetahuan yang seolah tidak pernah habis untuk digali. Berbagai macam filosofi dari pewayangan, keyakinan, kepercayaan, tradisi, adat maupun praktik-praktik lain selalu memiliki ciri dan sudut pandang yang luhur. Hakikat kemanusiaan ini dipahami sebagai tata cara dalam hidup yang mewujudkan bersama komponen kebijaksanaan sejak zaman leluhur. Dimensi ini memandang hidup yang dilimpahi berkah oleh suatu kekuatan yang menopang manusia. Jawa tentu saja memiliki beragam tradisi, mulai dari Kelahiran hingga Kematian dari seseorang.<sup>1</sup> Namun sayangnya, semakin lama tradisi jawa semakin tergeser oleh modernisasi sehingga masyarakat tidak lagi memperhatikan nilai-nilai positif dalam tradisi tersebut.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan dengan perbuatan yang positif dengan cara yang sama dan berulang-ulang. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai sangat bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang itu melestarikan kegiatan tersebut. Biasanya tradisi didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan sudah terbukti efektif dan tepat selama bertahun-tahun sehingga harus dilestarikan agar tidak tertelan zaman. Dalam buku *Rites of Passage*, Van Gennep mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki tradisi/ritus unik terkait dengan daur hidup mereka, mulai dari lahir, kanak-kanak, remaja, nikah, hingga kematian (Van Gennep, 2006: 203). Seperti Tradisi *Wetonan*, Tradisi *Tingkeban*, Tradisi

---

<sup>1</sup> Suwito, S., Hidayat, A., & Agus, S. (2015). Tradisi dan ritual kematian wong Islam Jawa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(2), 6-25.



Sadran, Tradisi Syawalan, Tradisi Popokan, Tradisi Brobosan, Upacara Tedak Siten, serta Tradisi Uang Selawat.

Upacara kematian seseorang di Jawa memiliki beberapa cara untuk penghormatan terakhir jenazah, salah satu contohnya yaitu Uang Selawat. Kegiatan ini dapat ditemui di desa Lodan Kecamatan Sarang, tradisi ini masih banyak dan masih sering dilakukan oleh masyarakat saat ada yang meninggal. Uang selawat, sebagai tradisi yang umum di kalangan umat Muslim, memiliki makna yang mendalam dalam konteks penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Dalam praktiknya, uang selawat sering digunakan dalam acara tahlilan atau doa bersama, di mana uang tersebut disumbangkan untuk amal, seperti memberi makan pada yang membutuhkan atau membiayai kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa uang selawat berfungsi tidak hanya sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai simbol penghargaan dan doa bagi almarhum (Al-Ghazali, 2005).

Filosofi di balik penggunaan uang selawat mencakup nilai-nilai sosial dan spiritual. Memberikan sedekah atau amal sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dianggap sebagai tindakan yang dapat meringankan beban mereka di akhirat. Dalam konteks ini, uang selawat menjadi representasi dari harapan untuk mendapatkan keberkahan dan ampunan bagi almarhum, serta menunjukkan keyakinan bahwa setiap amal baik akan memberikan dampak positif bagi kehidupan setelah mati (Nasution, 2011). Kajian filosofi uang selawat juga menyoroti hubungan antara yang hidup dan yang mati. Uang selawat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kedua dunia ini, di mana tindakan memberikan sedekah menjadi cara untuk menjaga hubungan sosial dan spiritual dengan orang yang telah berpulang. Melalui uang selawat, individu dapat terus berdoa dan beramal bagi almarhum, menciptakan rasa keterhubungan yang abadi meskipun secara fisik mereka telah tiada (Fauzi, 2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna simbolis dari uang selawat dalam konteks kematian?
2. Bagaimana masyarakat memandang tradisi Uang Selawat sebagai tradisi yang sering dilakukan saat hari kematian?
3. Bagaimana cara tradisi Uang Selawat di Desa Lodan Kecamatan Sarang dilakukan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna simbolis uang selawat dalam tradisi saat kematian
2. Mengidentifikasi pandangan masyarakat terkait tradisi uang selawat sebagai tradisi yang sering dilakukan saat kematian.
3. Menjelaskan tata cara tradisi Uang Selawat di Desa Lodan Kecamatan Sarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolis uang selawat dalam konteks kematian.
2. Memberi pengetahuan mengenai pandangan masyarakat terkait uang selawat sebagai tradisi turun temurun saat kematian.
3. Mengetahui tata cara melakukan uang selawat dengan urut.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kearifan Lokal**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. (Fahmal, 2006)

Pengertian Kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. (UU No. 32 Tahun 2009)

Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. (Sedyawati, 2006)

Kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. (Rosidi, 2011)

### 2.1.2 Konsep *Shadaqah*

*Shadaqah* dalam konsep Islam mempunyai arti yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang sifatnya berbentuk materil kepada orang-orang fakir miskin, tetapi *shadaqah* juga mencakup semua perbuatan kebaikan, baik yang bersifat fisik maupun dalam bentuk non fisik (Sari, 2007, p. 5).

*Shadaqah* berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Orang yang suka *bershadaqah* adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut terminologi syariat, *shadaqah* sama dengan pengertian infak, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja infak berkaitan dengan 6 materi, *shadaqah* memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non meteril (Hafidhuddin, 1998, p. 15)

*Shadaqah* dapat dilakukan dalam bentuk harta seperti zakat atau infak. Selain zakat dan infak dapat juga dilakukan dalam bentuk lain seperti senyuman, membantu orang lain dalam kesulitan, menyingkirkan rintangan di jalan, kemudian *shadaqah* bisa dilakukan dalam bentuk tenaga maupun fikiran. Berdasarkan pengertian diatas *shadaqah* didefinisikan yakni sebagai adanya pengeluaran harta yang dikeluarkan diluar kewajiban syariah seperti zakat, dan ini merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. *Shadaqah* dalam kajian bahasa arab terkadang juga dimaknai dengan zakat wajib, sedangkan menurut pemahaman bahasa dari sudut pandang syariat *shadaqah* bisa diartikan sebagai infak, termasuk semua ketentuan yang mengaturnya, namun *shadaqah* memiliki makna yang lebih luas (Ahsan, 2019, p. 2399)

*Shadaqah* atau infak adalah mengeluarkan atau memberikan sebagian harta benda kita untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, *shadaqah* atau infak digunakan untuk sesuatu yang disunahkan, sedangkan zakat untuk sesuatu yang diwajibkan. *Shadaqah* tidak selamanya menggunakan materi terdapat dalam hadis yang

mengatakan senyum seorang muslim kepada saudaranya sesama muslim termasuk *shadaqah*. *Shadaqah* juga dapat dalam bentuk ilmu, menyumbangkan tenaga untuk kebaikan, *shadaqah* berlaku untuk semua orang, baik yang kaya atau miskin, dalam keadaan lapang atau sempit, sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan mereka dalam memberikan sebahagian harta yang dimilikinya. Sedangkan infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syariat, infak adalah mengeluarkan dari sebagian harta benda atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Jika zakat diberikan kepada delapan asnaf, maka infak boleh diberikan kepada siapapun (Kholili, 2018, pp. 46-47).

### **2.1.3 Kematian Menurut Pandangan Islam**

Kematian merupakan akhir dari kehidupan dan pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008), kematian dapat diartikan sebagai tidak hidup lagi atau tidak bernyawa. Definisi tersebut berarti bahwa hidup dan mati merupakan dua hal yang berlawanan. Definisi tersebut juga menyiratkan bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan. Definisi kematian tersebut akan berbeda apabila di kaji dengan pendekatan lain, misalnya dengan pendekatan agama Islam. Menurut pandangan Islam, kematian merupakan tahap transisi atau dimensi yang menghubungkan antara kehidupan awal dengan kehidupan selanjutnya (Latif, 2016).

Kematian menurut pandangan Islam merupakan tahap transisi atau dimensi yang menghubungkan antara kehidupan awal dengan kehidupan selanjutnya (Latif, 2016). Hal ini menyiratkan bahwa kematian yang akan dialami oleh manusia bukan merupakan akhir dari kehidupan, namun sebagai awal dari kehidupan yang selanjutnya. Konsep kematian seperti ini merupakan pandangan dalam Agama Islam pada umumnya.

Konseptualisasi kematian sebagai penengah antara kehidupan dan akhirat membuat kematian memiliki posisi penting dalam Islam. Ketika akhirat dikonseptualisasikan sebagai tempat penghakiman manusia atas perbuatan ketika hidup (lih., Al-Quran, 3: 185), kematian berperan sebagai pembatas apa yang dapat manusia lakukan selama hidup sebab di akhirat manusia sudah tidak dapat melakukan apapun lagi. Tradisi Islam juga mempercayai bahwa kehidupan manusia selama hidup mempengaruhi kematiannya seperti orang baik yang meninggal dengan mudah dan orang jahat yang meninggal dengan menyakitkan. Oleh sebab itu, manusia harus mempersiapkan kematian dengan sebaik-baiknya seperti dengan melakukan kebaikan dan menjauhi larangan agama (lih., Majah & bin Yazid, 2007: 369). Oleh sebab itu, kematian berkontribusi sebagai penjaga moralitas para pemeluk agama Islam. Selain itu, posisi penting kematian juga dapat terlihat dari tradisi khusus untuk menghadapi kematian, seperti dengan pengakuan iman (profession of faith atau syahadat). Dengan demikian, pemahaman muslim terhadap kematian mempengaruhi cara masyarakat muslim Indonesia memperlakukan kematian, dan pemahaman terhadap kematian ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa para pemeluk agama Islam sehari-hari, termasuk dalam wacana ceramah. Berkaitan dengan konseptualisasi metaforis kematian, survei terhadap metafora kematian.

#### **2.1.4 Definisi Uang Selawat**

Uang selawat merupakan uang yang diberikan kepada pelayat dan di ibaratkan sebagai shadaqah serta tanda terimakasih dari jenazah karena para pelayat telah meluangkan waktu untuk mendoakannya. Uang selawat ini diberikan kepada para pelayat yang mentahlilkan, mensolati, dan menguburkan jenazah. Mereka yang telah melakukan salah satu dari 3 hal tersebut akan diberikan sebuah amplop dari pihak keluarga sebagai tanda terimakasih mewakili jenazah.

## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Imam Bakhrudin Yusuf (2017) dalam jurnal nya yang berjudul “Dimensi *Maslahah* Dan *Madllarat* Dalam Pemanfaatan *Tirkah* Untuk Hibah Uang Kepada Jama'ah Jenazah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian empiris. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tujuan masyarakat Desa Leran malakukan tradisi tersebut dan bagaimana dimensi *Maslahah* dan *Madllarat* dalam pemanfaatan *tirkah* untuk hibah uang kepada jama'ah jenazah di Desa Leran. Sampel penelitian tersebut yaitu tokoh adat, tokoh agama, modin perangkat desa, keluarga ekonomi atas, keluarga ekonomi kebawah, akademisi formal, akademisi nonformal, non akademisi, dan masyarakat umum. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Laren melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk bersedekah yang pahalanya dihadiahkan kepada jenazah, dan memperkuat nilai solidaritas masyarakat sebagai makhluk sosial. . Beberapa persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain meneliti tentang sedekah yang pahalanya diperuntukkan untuk jenazah. Selain itu metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain terdapat beberapa persamaan terdapat pula perbedaan yaitu pada sampel yang digunakan. Pada penelitian tersebut sampel yang digunakan yaitu 10 warga yang memiliki status sosial yang berbeda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sampel yang digunakan adalah 3 warga yang memiliki status sosial sama.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti berupa penelitian lapangan atau field research. Penelitian ini dilakukan dengan berada langsung pada objeknya, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan, memo, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya, sehingga menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin memaparkan realita empirik dibalik fenomena secara mendasar, rinci dan tuntas.

#### **3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lodan *Wetan*, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2024 sampai bulan April 2024 untuk pengambilan datanya. Setelah pengambilan data, dilakukan analisis data untuk kemudian dituliskan dalam laporan penelitian sampai dengan bulan Mei 2024.

#### **3.3 Sumber Data**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi penelitian merupakan keseluruhan individu yang ingin diteliti, sedangkan sampel penelitian merupakan sebagian populasi yang berpartisipasi dalam penelitian. Pada penelitian ini, populasi penelitian yaitu seluruh warga di Desa Lodan *Wetan*, Kecamatan Sarang.



### **3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling**

Sampel pada penelitian ini adalah tiga orang di Desa Lodan *Wetan*, yang terdiri dari 3 warga setempat yang pernah melakukan tradisi ini. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018).

### **3.4 Metode Pemerolehan Data**

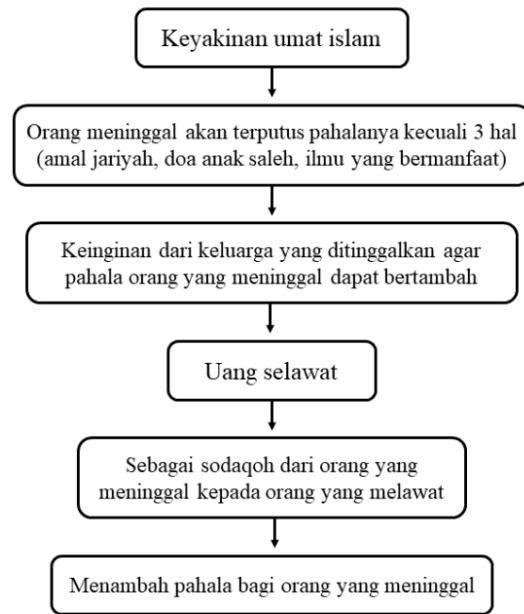
Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang tradisi uang selawat. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face* atau mewawancarai satu orang secara langsung.

### **3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data kualitatif hasil wawancara. Data yang tidak relevan akan dipisahkan dari data utama agar proses analisis menjadi lebih mudah. Data yang sudah relevan akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

### **3.6 Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pikir penelitian merupakan alur yang membantu arah dan fokus penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian maka kerangka pikir penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka pikir penelitian

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Profil Wilayah Penelitian**

Wilayah yang digunakan sebagai tempat pengambilan data pada penelitian ini adalah Desa Lodan *Wetan*. Desa Lodan *Wetan* merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Desa ini bersebelahan dengan Desa Bonjor, Desa Lodan *Kulon*, dan Desa Jambangan. Desa dengan jumlah penduduk yaitu 3.655 jiwa, mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. potensi pertanian menjadi komoditas utama dari desa ini, sebut saja tanaman padi, jagung dan cabai menjadi tanaman yang banyak tumbuh di daerah Desa Lodan *Wetan*. Di Desa Lodan *Wetan* terdapat Bendungan Lodan atau biasa disebut Embung Lodan yang difungsikan untuk irigasi pertanian dan juga sebagai air baku untuk PDAM Sarang.

#### **4.2 Makna simbolis yang terkandung dalam uang selawat pada konteks kematian**

Makna simbolis merujuk pada arti yang lebih dalam atau konseptual yang terkandung dalam suatu simbol, objek, atau tindakan, di mana makna tersebut tidak selalu terlihat secara langsung. Uang selawat memiliki makna simbolis yang mendalam dalam tradisi Islam, khususnya dalam konteks penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebelum uang selawat diberikan dianjurkan untuk membaca shalawat atas nabi. Adapun makna simbolis lain yang terkandung dalam tradisi uang selawat adalah

1. Penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Uang selawat menjadi simbol penghormatan dan cinta kepada Nabi Muhammad

SAW. Dengan memberikan uang selawat, umat Islam berharap mendapatkan syafaat dari Nabi di hari kiamat.

2. Amalan Jariyah. Memberikan uang selawat juga merupakan bentuk sedekah, yang sangat dianjurkan dalam Islam. Sedekah dianggap sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir.
3. Doa dan Harapan. Uang selawat sering kali disertai dengan doa untuk kebaikan orang yang telah meninggal dan harapan agar amal mereka diterima. Ini mencerminkan sikap saling peduli dalam komunitas.
4. Simbol Kebersamaan. Tradisi uang selawat sering dilakukan secara bersama-sama, mencerminkan solidaritas dan kebersamaan komunitas dalam mendoakan yang telah pergi.
5. Pendidikan Moral dan Spiritual. Melalui tradisi ini, generasi muda diajarkan untuk menghargai nilai-nilai moral dan spiritual, serta pentingnya berdoa dan beramal.

Uang selawat bukan hanya sekedar materi, tetapi memiliki makna yang kaya dan dalam pada konteks spiritual dan sosial. Tradisi ini mengajak umat islam untuk mengingat , menghormati, dan mendoakan satu sama lain, serta mengingat pentingnya amal dan sedekah dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4.3 Pandangan masyarakat mengenai tradisi Uang Selawat sebagai tradisi yang sering dilakukan saat kematian**

Pandangan masyarakat merujuk pada persepsi, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh sekelompok orang atau komunitas terkait fenomena yang terjadi. Masyarakat memandang bahwa tradisi ini merupakan tradisi memberi upah kepada para pelayat, baik itu yang mendoakan, menyolati, atau mengubur. Mayoritas masyarakat Desa Lodan *Wetan* masih kental dengan tradisi ini. Masyarakat Desa Lodan *Wetan* mengartikan uang selawat itu uang yang khusus untuk orang yang meninggal. Uang selawat boleh untuk tidak dilakukan apabila memang mayit beserta keluarga yang ditinggalkan benar-benar tidak mampu. Masyarakat juga akan paham dan turut membantu keluarga

dengan sumbangan. Masyarakat juga tidak akan menganggap bahwa keluarga yang ditinggalkan itu pelit karena pasti mereka akan merasa kasihan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Tradisi ini dianggap sebagai tambahan amal yang diperuntukkan untuk mayit, karena uang yang diberikan dianggap sebagai shadaqahnya orang yang telah meninggal. Dengan begitu mayit akan mendapatkan amal jariyah, karena telah melaksanakan tradisi ini. Tradisi ini boleh dilakukan maupun tidak, namun bisa menjadi wajib dilakukan apabila orang yang meninggal telah berwasiat bahwa dia ingin melaksanakan tradisi ini dengan harta peninggalannya. Apabila yang meninggal tidak berwasiat karena memang tidak memiliki harta lebih untuk diwasiatkan sebagai uang selawat, bagi anaknya yang telah mampu juga bisa melaksanakan tradisi ini untuk orang tuanya.

Uang selawat bisa dari uang hutang jika keluarga si mayyit mampu dan mau untuk membayar, akan tetapi lebih baik tidak perlu dilakukan agar tidak membebani keluarga yang telah ditinggalkan. Apabila diberi uang selawat lebih baik untuk diterima, karena untuk menghargai pemberian keluarga tersebut. Jika memang merasa kasihan, apalagi yang memberikan itu mempunyai tanggungan dan didalam ekonomi kurang mampu maka boleh ditolak dengan halus dan tidak menyinggung perasaan keluarga. Maka dari itu, karena takut membebani keluarga, ada beberapa warga yang mengatakan lebih baik untuk dihilangkan. Namun, sebuah tradisi memang sulit untuk dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat disana. Tradisi seperti ini tidak hanya ada di Indonesia dan tidak hanya bagi agama islam, banyak dari negara lain dan juga agama lain pasti memiliki tradisi yang serupa dalam konteks kematian.

#### **4.4 Cara tradisi Uang Selawat di Desa Lodan *Wetan* Kecamatan Sarang dilakukan**

Tradisi uang selawat merupakan salah satu praktik yang telah lama dijalankan dalam masyarakat Muslim sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks sosial dan keagamaan, tradisi

ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas di antara anggota komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tata cara pelaksanaan tradisi uang selawat, serta makna dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat. Adapun tata cara dalam melaksanakan tradisi ini tidak langsung membagikan uang kepada para pelayat, namun ada beberapa tahapan, yaitu:

1. Menyiapkan tempat yang bersih dan nyaman untuk pelayat.
2. Menyiapkan bahan, berupa uang yang akan diselawatkan.
3. Membaca sholawat nabi sebelum membagikan uang selawat.
4. Doa bersama agar semuanya menjadi sebuah keberkahan dan kebaikan semuanya.
5. Uang selawat dibagikan.
6. Diakhiri dengan ucapan terima kasih karena telah mendoakan mayyit.

Adapun masyarakat Desa Lodan *Wetan* biasanya membagikan uang selawat ini kepada para pelayat, baik pelayat perempuan maupun pelayat laki-laki. Pelayat yang datang itu sendiri dibagi menjadi 3, yaitu pelayat yang menyolati, pelayat yang mendoakan di rumah, dan pelayat yang menggali kuburan. Untuk pelayat yang menyolati, uang selawat ini akan diberikan dengan menyisipkan uang pada saku ketika sedang melaksanakan atau setelah sholat mayit dilaksanakan. Sedangkan bagi pelayat perempuan, mayoritas saat mereka pergi untuk takziah mereka akan membawa *gendongan* berisi beras yang memang diperuntukkan untuk keluarga mayit, kemudian beras itu di *tumplek* atau ditumpahkan ke dalam wadah yang telah disediakan oleh keluarga mayit dan akan dijadikan satu. Setelah itu barulah uang selawat diberikan. Adapun maksud dari membawa beras adalah sebagai bentuk rasa kepedulian terhadap sesama terutama bagi mereka yang membutuhkan. Dalam konteks ini beras dianggap sebagai simbol sumbangan atau amal yang diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa tradisi Uang Selawat merupakan tradisi kematian yang di lakukan oleh keluarga si mayyit dengan memberikan uang kepada para pelayat. Tradisi ini mengandung makna tersendiri dari masyarakat setempat. Tujuan dari tradisi ini sendiri untuk menambah amal jariyah si mayyit selama hidup sebagai bekal nanti di akhirat. Tradisi Uang Selawat merupakan tradisi penggambaran sedekah namun dalam bentuk penghormatan kepada para pelayat dari keluarga si mayit karena telah mendoakan. Adapun definisi uang selawat sendiri adalah sejumlah uang yang diberikan kepada orang-orang yang menyolati jenazah sebagai tanda terima kasih dari pihak keluarga karena sudah berkenan menyolati dan mendoakan si mayit. Uang ini diberikan ketika jamaah yang telah selesai melakukan sholat jenazah dan masih dalam posisi berdiri saat berdo'a setelah sholat. Uang selawat biasanya dibungkus dalam amplop, dibagikan oleh seorang yang ditunjuk oleh keluarga dengan cara dimasukkan ke dalam saku baju orang yang sedang berdo'a setelah selesai shalat jenazah. Besaran nominal uang selawat ini tidak ada batasan atau sesuai dengan kemampuan keluarga.

Tradisi Uang Selawat memiliki makna simbolis yang mendalam dalam tradisi Islam, khususnya dalam konteks penghormatan kepada nabi Muhammad, karena sebelum uang ini di bagikan, dianjurkan untuk membaca sholawat atas nabi. Selain itu, makna sosial dari tradisi ini yaitu berupa simbol kebersamaan. Masyarakat setempat beramai-ramai datang dan berkumpul serta mendoakan yang telah tiada. Pembagian uang selawat ini ada 3 golongan yang mendapatkannya, yaitu pelayat yang menyolati, pelayat yang menguburkan, dan pelayat yang mendoakan di rumah si mayit. Hal tersebut dilakukan di hari H atau hari saat meninggalnya seseorang. Namun ada beberapa warga yang memberikan uang selawat sampai hari ke-7, tetapi hanya kepada sanak saudara terdekat. Semua warga tidak diharuskan untuk melakukan tradisi tersebut, bagi

orang yang tidak mampu atau mempunyai anak yatim, mereka tidak diwajibkan. Namun sebaliknya, bagi mereka yang telah bernazar, wajib baginya untuk melaksanakannya.

Adapun tata cara melaksanakan uang selawat diawali dengan menyiapkan atau menyediakan tempat yang bersih dan nyaman untuk para pelayat, menyiapkan uang selawat, membaca sholawat atas nabi sebagai bentuk penghormatan, membaca doa bersama sebelum uang selawat dibagikan, kemudian diakhiri dengan ucapan terima kasih dari keluarga yang ditinggalkan kepada para pelayat yang telah mendoakan. Terdapat pro dan kontra di masyarakat mengenai tradisi ini. Sebagian masyarakat memilih pro karena mereka beranggapan uang selawat dapat memberikan pahala tambahan kepada si mayit dan mampu mempererat tali silaturahmi. Sebagian lain memilih kontra karena mereka beranggapan mengapa keluarga yang ditinggalkan harus mengeluarkan uang hanya untuk menambah pahala orang yang meninggal.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Praktis**

- a. Saran bagi pihak keluarga yang melaksanakan tradisi uang selawat. bagi pihak keluarga diharapkan melakukan sesuai dengan kemampuan dan tidak membebani, serta tetap fokus ke tujuan awalnya, yaitu doa sama penghormatan ke almarhum.
- b. Saran bagi masyarakat, sebaiknya menganggap tradisi ini sebagai bentuk kearifan lokal dan penghormatan aja, jangan dianggap sebagai kewajiban agama

### **5.2.2 Saran metodologis**

Hal yang diharapkan bagi penelitian selanjutnya adalah dapat melakukan pelestarian terhadap tradisi uang selawat. pelestarian ini dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda, atau bisa juga melalui jalur pemanfaatan teknologi, seperti media sosial dan sosialisasi budaya dimasyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Suwito, S., Hidayat, A., & Agus, S. (2015). Tradisi dan ritual kematian wong Islam Jawa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(2), 6-25.
- SURYADI, A. (2023). Konsep shadaqah dalam Al-Qur'an menurut al-Jazairi tafsir Al-Aisar karya Al-Jazairi.
- Yusuf, I. B. (2017). *Dimensi masalah dan madlarat dalam pemanfaatan tirkah untuk hibah uang kepada jama'ah sholat jenazah: Studi kasus di Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.
- <https://desalodanwetan.wordpress.com/>
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Nasution, Harun. *Amalan dan Tradisi Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Fauzi, Ahmad. *Filosofi Kematian dalam Tradisi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

## **Lampiran 1**

### **Pedoman Wawancara**

1. Bisakah bapak menjelaskan tentang tradisi uang selawat?
2. Berapa nominal yang dikeluarkan untuk melaksanakan tradisi tersebut?
3. Apa ada batasan nominal pengeluaran uang untuk tradisi tersebut? jika ada, berapa nominalnya?
4. Bagaimana masyarakat menghukumi tradisi uang selawat?
5. Bagaimana jika keluarga yg ditinggalkan itu kurang mampu?
6. Bagaimana jika menggunakan uang hutang?
7. Siapa yang mendapatkan uang selawat ini?
8. Apakah bapak memiliki pengalaman melaksanakan atau menerima uang selawat?
9. Jika iya bisakah bapak menceritakannya?
10. Kapan uang selawat diberikan?
11. Apakah uang selawat diberikan pada hari pertama kematian saja atau sampai hari ke-7?
12. Bagaimana tata cara dalam tradisi uang selawat?
13. Seberapa banyak masyarakat yang masih melaksanakan tradisi uang selawat?
14. Apakah ada keluarga yang tidak melaksanakan tradisi uang selawat?
15. Bagaimana kriteria orang meninggal yang memberikan uang selawat?
16. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang uang selawat?
17. Apa tanggapan bapak/ibu tentang uang selawat?
18. Apakah ada pergeseran makna uang selawat dari masa ke masa? bisakah bapak menjelaskan?
19. Bagaimana orang memandang pergeseran tersebut?
20. Apa dampak dari pergeseran makna uang selawat terhadap kehidupan masyarakat?

## Lampiran 2

### Hasil Wawancara

Narasumber 1 : Muthmainnah

Kategori : Warga

1. Bisakah ibu menjelaskan tentang tradisi uang selawat?  
Ø Tradisi ini kalau orang tua dulu bilang: "wong kok dongak no kok ga di opahi" atau istilah nya orang yang mendoakan harus di beri upah. Tidak mewajibkan untuk memberi upah, tapi sebisa mungkin, kalau ada harta lebih, lebih baik di berikan uang tersebut, jika tidak ada ya tidak apa-apa. Sebagai ahli waris, orang desa banyak yang melebihkan hartanya untuk tambahan pahala bagi si mayit, walaupun sedikit sedikit di berikan selawat.
2. Berapa nominal yang dikeluarkan untuk melaksanakan tradisi tersebut?  
Ø Biasanya jika disini 2.000 sampai 10.000 tergantung keluarga yang ditinggalkan
3. Apa ada batasan nominal pengeluaran uang untuk tradisi tersebut? jika ada, berapa nominalnya?  
Ø Tidak ada batas nominalnya, yang penting Ikhlas kalau disini. Karena juga diniati sodaqah, besar atau kecil nominalnya kan yang penting Ikhlas.
4. Bagaimana masyarakat menghukumi tradisi uang selawat?  
Ø Masyarakat tidak mewajibkan, jika ada harta lebih ya tidak apa-apa digunakan untuk shalawat ini.
5. Bagaimana jika keluarga yg ditinggalkan itu kurang mampu?  
Ø Jika kurang mampu lebih baik tidak perlu, karena ini juga tidak buat membebani keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat juga akan memaklumi, karena memang tidak wajib juga tradisi ini.
6. Bagaimana jika menggunakan uang hutang?  
Ø Jangan, lebih baik kalau tidak bisa, tidak perlu dipaksakan dengan uang hutang. Tradisi ini juga boleh tidak dilaksanakan kalau memang kondisi ekonominya tidak baik.

7. Siapa yang mendapatkan uang selawat ini?  
Ø Orang yang datang untuk mendoakan mayit dan orang yang menyolati mayit, intinya orang yang mau datang untuk takziah
8. Apakah bapak/ibu memiliki pengalaman melaksanakan atau menerima uang selawat?  
Ø Ada, saat ibu saya meninggal.
9. Jika iya bisakah bapak/ibu menceritakannya?  
Ø Waktu itu sebelum ibu saya meninggal, beliau memberitahu kepada anak-anaknya bahwa beliau memiliki sebidang tanah yang beliau wasiatkan agar tanah tersebut dijual dan hasilnya diberikan sebagai uang selawat saat beliau meninggal dunia nanti. Setelah beliau berwasiat seperti itu, tidak berselang lama beliau meninggal dunia. Saat itu juga kami sebagai anak yang sudah diberikan amanah, dengan segera untuk melakukannya. Pada hari itu juga kami memberikan uang selawat kepada para pelayat.
10. Kapan uang selawat diberikan?  
Ø Biasanya kalau disini untuk pelayat perempuan, mereka membawa gendongan yang berisi beras, dari pihak keluarga menyiapkan wadah untuk beras yang dibawa para pelayat. Setelah beras itu dijadikan satu, barulah uang selawat diberikan. Sedangkan bagi pelayat laki-laki, biasanya uang selawat diberikan setelah menyolati si mayyit.
11. Apakah uang selawat diberikan pada hari pertama kematian saja atau sampai hari ke-7?  
Ø Uang selawat diberikan pada hari pertama kematian dan di hari ke-7. Hal ini ditujukan sebagai pemberian upah/angpao karena orang yang melayat telah mendoakan selama 7 hari. Ada beberapa keluarga pihak keluarga yang ditinggalkan memberikan uang selawat lagi di hari ke-40, namun uang ini tidak diberikan kepada semua orang yang melayat melainkan hanya kepada sanak saudara.
12. Bagaimana tata cara dalam tradisi uang selawat?  
Ø Pada tradisi uang selawat, orang yang melayat biasanya membawa beras, beras itu kemudian di *tumplekan*, lalu pihak keluarga yang di tinggalkan memberikan uang selawat. Bagi pelayat yang telah mensholati mayat, biasanya uang selawat diberikan dengan cari dimasukkan ke dalam saku baju.

13. Seberapa banyak masyarakat yang masih melaksanakan tradisi uang selawat?
- Ø Di daerah sini, masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi uang selawat
14. Apakah ada keluarga yang tidak melaksanakan tradisi uang selawat?
- Ø Ada, bagi keluarga yang tidak mampu lebih baik tidak melakukan dari pada mereka merasa terbebani.
15. Bagaimana kriteria orang meminggal yang memberikan uang selawat?
- Ø Yang pasti dari keluarga yang merasa mampu untuk melakukan uang selawat, calon mayyit berwasiat atau berpesan ingin melakukan uang selawat,
16. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang uang selawat?
- Ø Uang yang diberikan oleh keluarga si mayyit kepada para pelawat baik itu perempuan, laki-laki bahkan anak-anak kecil juga mendapatkan itu.
17. Apa tanggapan bapak/ibu tentang uang selawat?
- Ø Sebenarnya uang selawat itu bagus, karena untuk menambah amal jariyyah si mayyit, namun adakalanya makna dari uang selawat bisa berkebalikan, jika uang yang digunakan berasal dari uang yang tidak halal atau tidak jelas asal usulnya.
18. Apakah ada pergeseran makna uang selawat dari masa ke masa? Bisakah bapak menjelaskan?
- Ø Untuk saat ini mungkin ada, karena adanya tradisi ini membuat jiwa sosial masyarakat disini menjadi tinggi. Namun tak menampik juga jika ada orang yang memang seharusnya mampu untuk melakukannya dan memang di beri amanah oleh si mayyit, hal itu akan menjadi buah bibir oleh orang sekitar.
19. Bagaimana orang memandang pergeseran tersebut?
- Ø Orang akan memandang itu dengan pandangan yang negatif.

20. Apa dampak dari pergeseran makna uang selawat terhadap kehidupan masyarakat?

Ø Dampak nya bisa dirasakan dengan melihat sekitar, ada yang membicarakan dengan terang-terangan bahkan di depan keluarga si mayyit dan mungkin di jauhi oleh orang sekitar.

### Lampiran 3

#### Hasil Wawancara

Narasumber 2 : Abd. Halim

Kategori : Warga

1. Bisakah bapak/ibu menjelaskan tentang tradisi uang selawat?  
Ø Uang selawat itu uang kebaikan yang diberikan oleh keluarga yang meninggal dunia kepada para pelayat. Anggap saja itu sebagai kebaikan yang dilakukan oleh mayit.
2. Berapa nominal yang dikeluarkan untuk melaksanakan tradisi tersebut?  
Ø Untuk nominal itu bervariasi tergantung tingkat sosial. Jika orang itu golongan tingkat sosial yang tinggi biasanya akan memberi banyak, tapi ya tergantung ikhlasnya mau ngasih berapa.
3. Apa ada batasan nominal pengeluaran uang untuk tradisi tersebut? jika ada, berapa nominalnya?  
Ø Tidak ada batas berapa yang harus dikeluarkan.
4. Bagaimana masyarakat menghukumi tradisi uang selawat?  
Ø Masyarakat menghukumi itu tidak wajib untuk melaksanakan tradisi tersebut. Namun bisa menjadi wajib apabila si mayyit meninggalkan wasiat ingin melakukannya, maka keluarga yang ditinggalkan wajib untuk memenuhi wasiat tersebut.
5. Bagaimana jika keluarga yg ditinggalkan itu kurang mampu?  
Ø Tidak perlu melakukan tradisi ini, kecuali biasanya disini itu salah satu anggota keluarganya mampu dan mau untuk melaksanakan selawat ini dengan harta mereka maka ya tidak apa-apa.
6. Bagaimana jika menggunakan uang hutang?  
Ø Lebih baik untuk tidak melakukannya, karena itu bisa membebani keluarga si mayyit.
7. Siapa yang mendapatkan uang selawat ini?  
Ø Ada 3 orang atau golongan yang mendapatkan uang selawat ini, yaitu pelayat yang datang, pelayat yang menyolatkan, dan orang yang menggali kubur.

8. Apakah bapak/ibu memiliki pengalaman melaksanakan atau menerima uang selawat?

Ø Iya, saya memiliki pengalaman melaksanakannya dan menerimanya. Melaksanakan waktu ibu saya sendiri yang meninggal dan beliau berwasiat untuk melakukan tradisi ini, dan saya menerima biasanya saat ikut menyolatkan mayyit.

9. Jika iya bisakah bapak/ibu menceritakannya?

Ø Dulu, ibu saya sendiri berwasiat beberapa hari sebelum beliau dipanggil yang kuasa, beliau bilang agar anak-anaknya bisa melakukan tradisi ini dengan harta peninggalan beliau yang sudah beliau siapkan. Jadi ya saya sebagai anak hanya menunaikan wasiat tersebut. Jika untuk menerima, saya memang menerima uang tersebut tapi setelah itu lebih memilih saya berikan ke kotak amal masjid atau anak pondok yang biasanya saya temui. Kalau yang memberikan uang selawat itu yatim, lebih sering saya tolak karena tidak enak saja.

10. Kapan uang selawat diberikan?

Ø Diberikan pada saat ada orang yang melayat datang untuk mendoakan mayit. Jika untuk orang yang menyolati maka diberikan saat sholat mayit itu dilaksanakan, uang tersebut akan diselipkan disaku masing-masing jamaah. Untuk orang yang menggali kubur, akan diberikan saat galiannya yaitu telah selesai.

11. Apakah uang selawat diberikan pada hari pertama kematian saja atau sampai hari ke-7?

Ø Uang selawat hanya di berikan saat hari pertama saja. Untuk hari selanjutnya itu hanya uang sebagai sedekah atau ucapan terima kasih karena telah mendoakan mayyit.

12. Bagaimana tata cara dalam tradisi uang selawat?

Ø Uang diberikan ke orang yang mau mendoakan, menyolatkan, mennggali liang lahat.

13. Seberapa banyak masyarakat yang masih melaksanakan tradisi uang selawat?

Ø Sekarang sudah semakin sedikit, hanya orang-orang memang masih menganut tradisi yang melakukannya. Untuk warga lain sudah banyak yang meninggalkan.



14. Apakah ada keluarga yang tidak melaksanakan tradisi uang selawat?

Ø Ada, jika keluarga yang di tinggalkan ada yang yatim, tidak memiliki harta lebih untuk melakukan tradisi ini.

15. Bagaimana kriteria orang meminggal yang memberikan uang selawat

Ø Yang pasti harus orangnya mampu

16. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang uang selawat?

Ø Uang selawat itu uang kebaikan dari keluarga si mayyit yang diberikan kepada para pelayat. Uang selawat bagian dari tradisi umat islam apabila ada kematian. Tradisi seperti ini tidak hanya ada di Indonesia, banyak di negara lain dan agama lain yang mempunyai tradisi saat kematian. Uang sebaikan bentuk kebaikan si mayit untuk orang yang mendoakannya. Tradisi yang tidak wajib dilakukan, namun diwajibkan jika mayit itu berwasiat agar keluarganya melakukan.

17. Apa tanggapan bapak/ibu tentang uang selawat?

Ø Menurut saya, uang selawat itu baik jika di lakukan, namun terlepas dari itu lebih baik di berantas atau dihilangkan agar tidak menimbulkan masalah jika ada orang yang seharusnya mampu dan mendapatkan amanah tapi tidak ingin melakukannya atau orang itu pelit.

18. Apakah ada pergeseran makna uang selawat dari masa ke masa? Bisakah bapak menjelaskan?

Ø Tidak ada pergeseran apapun, masih seperti dahulu. Tidak ada yang berubah dari tradisi ini

19. Bagaimana orang memandang pergeseran tersebut?

Ø

20. Apa dampak dari pergeseran makna uang selawat terhadap kehidupan masyarakat?

Ø

## Lampiran 4

### Hasil Wawancara

Narasumber 3 : Ulin Nuha

Kategori : Warga

1. Bisakah bapak/ibu menjelaskan tentang tradisi uang selawat?  
Ø Didaerah sini uang selawat di artikan sebagai uang sedekah khusus untuk orang yang meninggal bagi orang yang mampu.
2. Berapa nominal yang dikeluarkan untuk melaksanakan tradisi tersebut?  
Ø Antara RP.5000 sampai RP.20.000
3. Apa ada batasan nominal pengeluaran uang untuk tradisi tersebut? jika ada, berapa nominalnya?  
Ø Untuk nominal terbesar sekitar RP.20.000
4. Bagaimana masyarakat menghukumi tradisi uang selawat?  
Ø Masyarakat tidak bisa menghukumi halal atau haram karena ini sebuah tradisi dan tidak wajib juga untuk dilakukan.
5. Bagaimana jika keluarga yg ditinggalkan itu kurang mampu?  
Ø Tidak perlu mengeluarkan, malah sebaliknya keluarga yang ditinggalkan diberi sumbangan dari warga setempat
6. Bagaimana jika menggunakan uang hutang?  
Ø Ini tergantung dengan keluarga yang ditinggalkan, mereka memang tetap mau melaksanakan tradisi ini atau tidak. . Jika mereka mampu untuk membayar hutang itu, maka mereka boleh melakukannya. Tapi lebih baik tidak perlu karena dianggap memberikan beban kepada keluarga.
7. Siapa yang mendapatkan uang selawat ini?  
Ø Yang datang untuk takziah.
8. Apakah bapak/ibu memiliki pengalaman melaksanakan atau menerima uang selawat?  
Ø Pernah keduanya.

9. Jika iya bisakah bapak/ibu menceritakannya?
- Ø Pas melaksanakan saat keluarga saya ada yang meninggal, dan untuk menerimanya saat saya melakukan takziah.
10. Kapan uang selawat diberikan?
- Ø Ketika menyolati, baik dirumah maupun dimasjid, dan yang ada dikuburan.
11. Apakah uang selawat diberikan pada hari pertama kematian saja atau sampai hari ke-7?
- Ø Uang selawat memang diberikan pada hari pertama, namun ada juga yang diberikan di hari ke 7 bagi orang yang telah mengikuti pengajian dari hari pertama sampai selesai.
12. Bagaimana tata cara dalam tradisi uang selawat?
- Ø Mempersiapkan tempat yang bersih dan nyaman, bahan berupa uang yang akan diselawatkan, membaca sholawat nabi sebelum membagikan uang selawat, doa bersama agar semuanya menjadi sebuah keberkahan dan kebaikan bagi semuanya, uang selawat dibagikan, dan diakhiri dengan ucapan terimakasih kepada orang yang telah datang dan mendoakan.
13. Seberapa banyak masyarakat yang masih melaksanakan tradisi uang selawat?
- Ø Masih banyak didesa ini.
14. Apakah ada keluarga yang tidak melaksanakan tradisi uang selawat?
- Ø Ada bagi yang tidak mampu dan tidak ingin.
15. Bagaimana kriteria orang meninggal yang memberikan uang selawat?
- Ø Orangnya mampu dan permintaan dari keluarga.
16. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang uang selawat?
- Ø Uang selawat itu uang shadaqoh yang diberikan kepada para pelayat.
17. Apa tanggapan bapak/ibu tentang uang selawat?
- Ø Gapapa jika mampu dan ingin untuk melakukan. Jika orang yang memberikan itu mampu ya saya terima, namun jika tidak ya tidak saya terima. Kita juga harus melihat dari segi ekonomi.

18. Apakah ada pergeseran makna uang selawat dari masa ke masa? Bisakah bapak menjelaskan?

Ø Tidak ada, namun ada perubahan dalam besarnya nominal yang diberikan, untuk saat ini nominalnya lebih besar daripada dulu.

19. Bagaimana orang memandang pergeseran tersebut?

Ø

20. Apa dampak dari pergeseran makna uang selawat terhadap kehidupan masyarakat?

Ø

## DOKUMENTASI BERSAMA NARASUMBER



